

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor energi memegang peranan strategis dalam tatanan perekonomian nasional Indonesia, mengingat kontribusinya yang substansial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) secara keseluruhan. Penetapan perusahaan dalam sektor ini sebagai subjek kajian didasarkan pada tren peningkatan jumlah entitas usaha yang konsisten setiap tahunnya. Kondisi tersebut mencerminkan adanya potensi ekspansi jangka panjang yang cukup menjanjikan di sektor ini. Namun, sektor energi juga tidak luput dari sejumlah tantangan kompleks, seperti transisi energi berskala global, peningkatan tuntutan terhadap keberlanjutan, serta volatilitas harga komoditas energi yang tinggi (Imanullah & Syaichu, 2023). Dalam kerangka ini, nilai perusahaan berperan sebagai tolok ukur esensial yang digunakan oleh investor maupun pemangku kepentingan dalam mengevaluasi peluang jangka panjang suatu perusahaan.

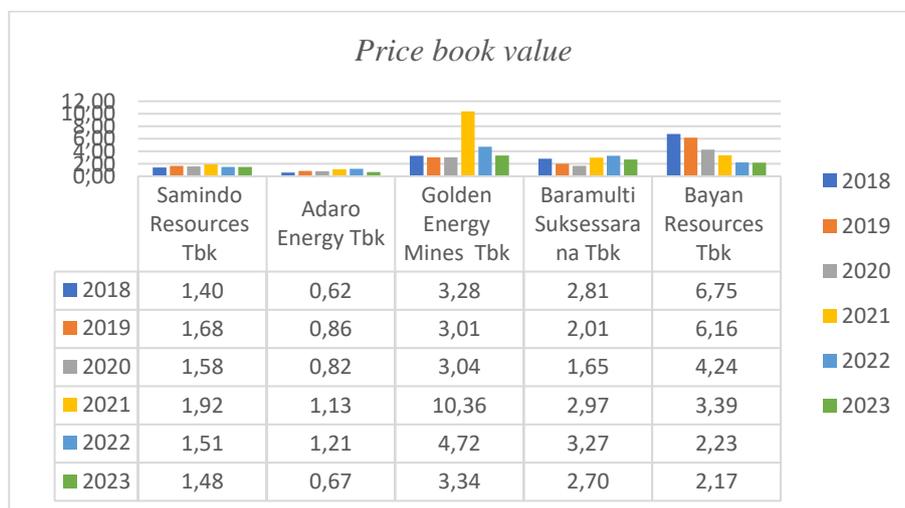
Harga saham merupakan salah satu penilaian dari nilai perusahaan. Jika harga saham meningkat, maka nilai perusahaan juga akan ikut meningkat. Fenomena IHSG BEI turun sebanyak 217,36 poin (3,17%) menjadi 6.633,26 hingga akhir Mei 2023 dan saham sektor energi telah anjlok mencapai 25% hingga akhir Mei 2023. Data tersebut juga mengungkap bahwa lima dari 10 saham penekan utama indeks *year to date* (Ytd) berasal dari saham sektor energi, khususnya batu bara. Kelima saham tersebut antara lain saham PT Bayan Resources Tbk (BYAN) turun 28,6% dan saham PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) terkoreksi 47%. Koreksi lainnya juga terjadi pada saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebanyak 40,4%, saham PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dengan pelemahan 43,3%, dan PT Adaro Mineral Indonesia Tbk (ADMR) dengan penurunan 54% (Situmorang, 2023).

Nilai perusahaan merupakan aspek penting yang mencerminkan pandangan pasar terhadap kinerja dan potensi perkembangan perusahaan di masa mendatang. Salah satu indikator yang kerap dimanfaatkan untuk mengukur nilai tersebut ialah rasio *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV memberikan gambaran mengenai

sejauh mana pasar memberikan apresiasi terhadap nilai buku perusahaan. PBV yang tinggi menandakan bahwa pasar memiliki ekspektasi positif terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, sementara PBV yang rendah menunjukkan adanya persepsi negatif atau skeptis terhadap potensi perusahaan dalam jangka panjang. (Nabela dkk. 2023).

Adapun data berikut menyajikan dinamika perkembangan nilai pada 5 (lima) perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 - 2023.

Tabel 1.1 Price book value



Sumber: data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai perusahaan yang di ukur dengan *price book value* yang mewakili 5 perusahaan sektor energi selama 6 tahun dengan periode 2018-2023 mengalami pergerakan yang fluktuatif baik antar tahun maupun antar perusahaan seperti yang di gambarkan. misalnya, Golden Energy Mines Tbk mencatat PBV yang sangat tinggi sebesar 10,36 pada tahun 2021, namun kemudian menurun drastis menjadi 3,34 pada tahun 2023. Demikian pula, Bayan Resources Tbk mengalami penurunan PBV yang cukup signifikan dari 6,75 pada 2018 menjadi hanya 2,17 pada 2023. Fenomena ini mencerminkan adanya ketidakpastian dalam penilaian pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan, yang dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari faktor internal perusahaan maupun tekanan dari lingkungan eksternal.

Nilai perusahaan adalah kondisi yang dicapai oleh perusahaan yang mencerminkan penilaian investor terhadap efektivitas manajer dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Penilaian tersebut terbentuk melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sejak awal berdirinya hingga sekarang. Nilai perusahaan menjadi indikator utama untuk menilai seberapa jauh perusahaan dapat membangun kepercayaan investor dan menjaga kinerja bisnis yang berkelanjutan serta Fluktuasi dan perbedaan PBV menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, terutama mengingat persaingan bisnis yang semakin dinamis. (Fitri & Haryati, 2022).

Profitabilitas yang direpresentasikan melalui *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu indikator utama yang menentukan dalam upaya peningkatan nilai perusahaan. Fenomena yang dialami oleh PT Adaro Energy Tbk (ADRO) menunjukkan kondisi penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2023, laba bersih ADRO mengalami penyusutan sebesar 34,16%, dari semula USD 2,49 miliar menjadi USD 1,64 miliar, meskipun volume produksi mengalami peningkatan sebesar 7% (Ekarina, 2024).

Penurunan laba tersebut utamanya dipicu oleh merosotnya harga jual rata-rata (*Average Selling Price/ASP*) batu bara yang mencapai sekitar 26%, serta meningkatnya beban pokok pendapatan sebesar 15% sebagai konsekuensi dari kenaikan biaya operasional dan pembayaran royalti. Situasi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan: jumlah penjualan meningkat, namun margin keuntungan justru mengalami tekanan. Tekanan pada sisi biaya produksi dan pelemahan harga komoditas menjadi dua faktor krusial yang menyebabkan NPM menjadi variabel yang sangat rentan dan memiliki pengaruh yang luas terhadap nilai perusahaan (Ekarina, 2024).

Profitabilitas merupakan analisis rasio keuangan yang berfungsi untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba atau mengukur kapasitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan atau pendapatan. Dengan

memahami rasio profitabilitas, perusahaan dapat memantau perkembangannya secara berkala (Priyantoro *et al.*, 2022).

Profitabilitas yang tinggi dari sebuah perusahaan memberikan keyakinan kepada investor mengenai keberlangsungan perusahaan di masa mendatang. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, dan akan mendapatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut (Nabela *et al.*, 2023).

Hasil penelitian Setiawan *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan. Temuan ini berseberangan dengan hasil penelitian oleh Widiantonono, (2022) yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pertumbuhan suatu perusahaan juga salah satu yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan dan perputaran keuangan yang bagus dan positif menunjukkan potensi pertumbuhan perusahaan tersebut tinggi. Tingkat pertumbuhan yang tinggi mencerminkan perkembangan yang positif, baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan, sehingga memberikan sinyal optimis kepada investor dan meningkatkan daya tarik dalam memperoleh pendanaan untuk menopang kegiatan operasional (Kelana & Amanah, 2020).

Pertumbuhan perusahaan dinilai dengan menghitung peningkatan aset yang dimiliki. Pertumbuhan perusahaan bisa menunjukkan apakah perusahaan tersebut sedang berjalan maju atau tidak. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan *Total Assets Growth* (TAG). TAG adalah selisih total aktiva pada masa sekarang dengan masa sebelumnya terhadap total aktiva pada masa sebelumnya (Silalahi & Sihotang, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudha *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yusmaniarti *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan kerap dihadapkan pada persoalan ketidakharmonisan tujuan antara pihak manajerial dan para pemegang saham, yang sering kali menjadi pemicu utama timbulnya konflik keagenan dalam tubuh perusahaan. Permasalahan ini, yang dikenal sebagai masalah keagenan atau *agency problem*, muncul sebagai akibat dari perbedaan orientasi antara manajer dan pemilik modal, di mana manajer cenderung mengejar keuntungan pribadi ketimbang mendahulukan kepentingan para pemegang saham (Banjarnahor, 2017).

Perbedaan kepentingan tersebut menjadi hambatan yang cukup krusial dalam pencapaian tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, implementasi *Good corporate governance* (GCG) menjadi suatu kebutuhan strategis guna meredam potensi konflik tersebut serta memastikan terwujudnya tata kelola perusahaan yang efektif. Penerapan prinsip-prinsip GCG yang dijalankan secara konsisten dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, karena transparansi dan akuntabilitas yang ditampilkan dalam pengelolaan dana investasi akan lebih terjaga (Zulfia & Widijoko, 2019). *Good corporate governance* yang baik dalam sebuah perusahaan dapat berdampak positif terhadap kenaikan nilai perusahaan, karena pengelolaan yang lebih baik akan meningkatkan efisiensi perusahaan, yang akan meningkatkan laba dan nilai perusahaan (Putra *et al.*, 2022).

Good corporate governance pada penelitian ini di proksikan dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merujuk pada persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga tertentu. Besarnya proporsi ini diyakini memiliki implikasi terhadap kualitas pelaporan keuangan, karena terdapat kecenderungan manajemen untuk menyesuaikan informasi laporan sesuai kepentingan mereka. Oleh sebab itu, peran kepemilikan institusional sebagai alat pengawasan eksternal sangat diperlukan untuk menjaga integritas dan

transparansi informasi keuangan yang disajikan. Jika suatu institusi memiliki kepemilikan mayoritas atas saham perusahaan, maka kekuatannya dalam mengawasi kebijakan manajerial akan semakin optimal dan efektif (Izazi *et al.*, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariska & Utomo (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memberikan berpengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan atau semakin meningkat kepemilikan institusional maka semakin meningkat nilai perusahaan. Berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Wulandari (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Good corporate governance memiliki keterkaitan erat dengan praktik *Corporate social responsibility*. Kedua elemen ini dapat dianalogikan sebagai dua entitas yang tidak terpisahkan, di mana keduanya saling melengkapi serta memainkan peranan vital dalam menjamin keberlangsungan entitas bisnis. *Corporate social responsibility* berfokus pada pemenuhan ekspektasi para pemangku kepentingan, dan hal ini selaras dengan prinsip-prinsip utama dalam *Good corporate governance*, yakni tanggung jawab, keterbukaan informasi (transparansi), serta akuntabilitas (Alkhairani *et al.*, 2020).

Salah satu permasalahan yang masih sering dijumpai di Indonesia adalah rendahnya intensitas pengungkapan aktivitas *Corporate social responsibility* oleh perusahaan. Fenomena ini didorong oleh kecenderungan sejumlah perusahaan yang lebih memprioritaskan kepentingan investor maupun kreditor, dengan mengabaikan aspek tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap lingkungan sebagai konsekuensi dari aktivitas operasional mereka (Rukmana *et al.*, 2020).

Isu tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan telah diatur secara normatif melalui Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Berdasarkan ketentuan Pasal 74 ayat (1), khususnya bagi entitas bisnis yang bergerak di sektor berbasis eksploitasi sumber daya alam, penerapan tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan menjadi keharusan yuridis yang tidak dapat diabaikan (Ady Narwan, 2023).

Tujuan utama dari pelaksanaan tanggung jawab ini adalah untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya memberikan kontribusi terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat dan perbaikan kondisi ekologis secara holistik. Selain itu, implementasi tanggung jawab tersebut diharapkan dapat menghasilkan manfaat bersama antara perusahaan dan masyarakat sekitar, sekaligus menciptakan hubungan kemitraan yang selaras, proporsional, serta sejalan dengan norma sosial dan budaya lokal yang berlaku (Ady Narwan, 2023).

Masalah terkait lingkungan sosial timbul karena perusahaan tidak cukup memperhatikan keadaan lingkungan dalam menjalankan aktivitasnya. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih memperhatikan mengenai aspek sosial agar dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan, lingkungan, dan masyarakat. perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban untuk menghasilkan keuntungan, tetapi memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya juga suatu keharusan. Seandainya perusahaan mengabaikan aspek sosial dan lingkungan dan masyarakat tidak merasakan manfaatnya langsung, justru merasakan dampak buruk dari kegiatan usaha tersebut, kondisi seperti ini akan menimbulkan stigma negatif di kalangan masyarakat. (Rukmana *et al.*, 2020).

Alasan kewajiban perusahaan untuk menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pertama, perusahaan merupakan bagian dari masyarakat, sehingga wajar bagi mereka untuk memperhatikan kepentingan warga sekitar. Perusahaan perlu memahami bahwa mereka beroperasi dalam lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan, selain digunakan sebagai kompensasi sosial atas ketidaknyamanan yang ditimbulkan pada masyarakat sekitar perusahaan, kegiatan sosial juga berfungsi sebagai kompensasi atau upaya timbal balik atas penguasaan perusahaan terhadap sumber daya alam atau sumber daya ekonomi; kedua, harus ada hubungan simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan antara perusahaan dan masyarakat. Untuk mendapatkan dukungan masyarakat, perusahaan perlu mendapatkan izin budaya untuk beroperasi. Ketiga, CSR merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya konflik sosial. Potensi konflik

dapat muncul akibat kegiatan perusahaan atau dari ketidaksetaraan struktural dan ekonomi antara masyarakat dan perusahaan. (Ady Narwan, 2023).

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengaruh sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Situasi ini mendorong perusahaan untuk menyelaraskan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan. Kepedulian terhadap isu-isu lingkungan kini dipandang sebagai elemen strategis yang mampu membentuk citra positif perusahaan di mata masyarakat luas, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, perusahaan umumnya merujuk pada pedoman Global Reporting Initiative (GRI) sebagai acuan standar dalam mengungkapkan praktik *Corporate social responsibility*. Pengungkapan tersebut tidak semata-mata dianggap sebagai pemenuhan kewajiban yuridis, melainkan merupakan bagian integral dari strategi perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Beragam manfaat dapat diperoleh melalui pengungkapan *Corporate social responsibility*, antara lain reputasi yang lebih unggul, peningkatan laba, serta stabilitas operasional perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hal ini menjadi sorotan dalam dunia akademik, mengingat peran vital pengungkapan tanggung jawab sosial dalam mendukung keberlanjutan dan daya saing perusahaan (Rukmana *et al.*, 2020).

Permasalahan sosial serta lingkungan kerap kali muncul akibat rendahnya kepedulian perusahaan terhadap konsekuensi operasional yang berdampak pada masyarakat dan ekosistem di sekitarnya. Oleh karena itu, menunjukkan kepedulian terhadap aspek sosial menjadi langkah strategis bagi perusahaan dalam membangun relasi yang selaras dan saling menguntungkan antara entitas usaha, komunitas, dan lingkungan hidup. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan tidak semata-mata berkewajiban mengejar keuntungan finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial serta ekologis yang mungkin timbul. Jika tanggung jawab tersebut diabaikan dan masyarakat justru mengalami dampak negatif tanpa memperoleh manfaat yang sebanding, maka hal tersebut dapat

menciptakan persepsi negatif terhadap perusahaan di mata publik (Rukmana *et al.*, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesumastuti & Dewi (2021) Pengungkapan *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.* (2020) bahwa *Corporate social responsibility* Disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pemilihan sektor energi sebagai objek dalam penelitian ini dilandasi oleh posisi strategis yang dimiliki sektor tersebut dalam mendukung keberlangsungan perekonomian nasional. Perusahaan dalam sektor energi memegang peran vital sebagai penyedia sumber daya utama yang menopang laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, sektor ini juga menjadi sorotan masyarakat karena karakteristik industrinya yang padat karya serta berpotensi menciptakan dampak ekologis, seperti pencemaran dan limbah yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Laksmi & Wirawati (2022) yang meneliti tentang pengaruh Profitabilitas, *Good corporate governance*, dan pengungkapan *Corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit periode 2016-2020. Hasil penelitian Laksmi & Wirawati (2022) menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan dan variabel *Good corporate governance* memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan namun tidak teruji secara signifikan, sedangkan variabel pengungkapan *Corporate social responsibility* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada nilai perusahaan.

Penelitian ini dengan penelitian rujukan memiliki perbedaan yaitu pada variabel proksi yang digunakan, dan populasi yang diteliti. Penelitian ini ada variabel tambahan yaitu pertumbuhan perusahaan karena perusahaan yang mengalami pertumbuhan dengan pesat biasanya lebih menarik bagi para investor. Di samping itu, variabel profitabilitas dalam penelitian ini diproksi dengan *Net Profit Margin* (NPM), dan penelitian ini menggunakan objek perusahaan energi

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2023 sebagai populasi penelitian.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, *Good corporate governance* dan Pengungkapan *Corporate social responsibility* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI 2018-2023)”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *Good corporate governance*, dan *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *Good corporate governance*, dan *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1 Peneliti memperoleh manfaat dari studi ini dalam bentuk perluasan wawasan konseptual dan pemahaman empiris mengenai sejauh mana pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *Good corporate governance*, serta *Corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
- 2 Bagi komunitas akademik, hasil temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan yang relevan, sekaligus sebagai fondasi konseptual dalam mengembangkan riset lanjutan yang mengangkat variabel-variabel serupa.
- 3 Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi substantif bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam memperkaya literatur ilmiah serta menyusun kerangka penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam di masa mendatang.
- 4 Pihak perusahaan dapat memanfaatkan temuan empiris dari studi ini sebagai acuan strategis dalam mengelola aspek-aspek krusial seperti profitabilitas, dinamika pertumbuhan, implementasi *Good corporate governance*, serta praktik *Corporate social responsibility*, guna mendorong peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.
- 5 Investor memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini melalui tambahan informasi yang relevan terkait kondisi fundamental perusahaan, terutama dari perspektif profitabilitas, potensi pertumbuhan, tata kelola, dan aktivitas *Corporate social responsibility*, yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan rasional dalam proses pengambilan keputusan investasi.